



## AMANAT PADA POSTER KAMPANYE ANTI TERORISME DI MEDIA DARING

<sup>1</sup>Demas Primada; <sup>2</sup>Atiqa Sabardila

<sup>12</sup>*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Korespondensi: a310190070@student.ums.ac.id; As193@ums.ac.id*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi amanat dalam poster kampanye anti terorisme di media daring. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari instagram, facebook, dan google. Teknik yang digunakan dalam analisis adalah teknik padan translasional dan teknik baca markah. Hasil penelitian tentang amanat dalam poster anti terorisme di media daring yaitu: (1) ajakan mengutamakan pendidikan dalam menghadapi terorisme, (2) ajakan untuk memerangi terorisme, (3) himbauan untuk mewaspadaai paham radikalisme dan terorisme, (4) ajakan untuk meninggalkan persepsi salah tentang ajaran agama islam, (5) ajakan untuk mendukung pemerintah dalam pemberantasan terorisme.

**Kata Kunci:** wacana persuasif, anti terorisme, poster

### Abstract

The purpose of this study is to identify mandates in anti-terrorism campaign posters in online media. The method used is a descriptive qualitative method. Data sources come from Instagram, Facebook and Google. The techniques used in the analysis are the translational matching technique and the markup reading technique. The results of research on the mandate in anti-terrorism posters in online media are: (1) an invitation to prioritize education in the face of terrorism, (2) an invitation to fight terrorism, (3) an appeal to be aware of radicalism and terrorism, (4) an invitation to abandon wrong perceptions of Islamic religious teachings, (5) an invitation to support the government in eradicating terrorism.

**Keywords:** persuasive discourse, anti terrorism, posters.

## PENDAHULUAN

Kampanye anti terorisme sedang marak di gaungkan, baik oleh lembaga pemerintah maupun masyarakat di Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan, salahsatunya dengan menggunakan poster. Poster kampanye anti terorisme sering ditemui di beranda media sosial instagram, facebook, dll.

Salahsatu alasan masyarakat masuk pada paham radikalisme dan terorisme yaitu sering ditemui di Indonesia adalah kesalahan memahami ayat quran atau salah tafsir terhadap makna jihad. Sebagaimana ditunjukkan oleh Imam Ibn Taymiyya, jihad adalah mendedikasikan seluruh kemampuan seseorang untuk mencapai apa yang Allah cintai dan menjauhkan diri terhadap semua yang Allah benci. Menurut Taufiq Ali Wahbah,

para ahli fiqh pada umumnya berpendapat bahwa awal dari dilaksanakannya jihad (perang) adalah akibat langsung dari antagonisme atau melakukan perang terhadap Islam, bukan karena perbedaan keyakinan (Peran, 2017).

Perkembangan IPTEK yang sangat pesat juga dimanfaatkan para pelaku teroris untuk kampanye dan menebar ketakutan masal. Anak muda sebagai pengguna media sosial terbesar, adalah sasaran empuk bagi para teroris untuk menyebarkan ideologinya (Kompas.id,06/04/2021). Akan tetapi, bukan hanya anak muda saja yang memiliki potensi untuk terpapar paham radikalisme dan terorisme. Banyak kaum intelektual seperti guru, tentara, polisi, dan PNS yang bergabung dalam kelompok teroris (Kumparan.com, 03/05/2021). Pada tahun 2019 lalu Indonesia digegerkan oleh Bripda Nesti Ode Sami, seorang Polwan yang terpapar paham radikalisme dan terorisme melalui media sosial. Bripda Nesti Ode Sami juga diduga menjadi bagian dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Bekasi pimpinan Abu Zee Ghuroba (BBC.com, 14/10/2019).

Melalui amanat pada artikel ini diharapkan mampu memiliki dampak langsung pada masyarakat untuk terhindar dari paham radikalisme dan terorisme. Hal ini berakibat dengan penganut paham radikalisme dan terorisme yang semakin lama semakin berkurang.

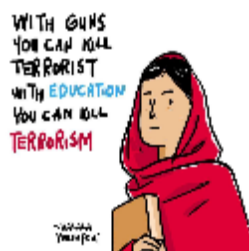
## **METODE**

Objek yang diteliti dalam artikel ini adalah amanat dan kalimat. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti dalam menyusun artikel. Data yang diteliti dalam artikel ini yaitu wacana persuasif dalam poster, dan komik. Sumber data yaitu berasal dari seruan anti terorisme dalam poster dan komik. Data didapat dari penelusuran di google, facebook, dan instagram. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang sudah didapat kemudian dianalisis menggunakan teknik padan translasional dan teknik baca markah. Teknik tersebut adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis wacana persuasif yang sudah didapat dari google, facebook, dan instagram. Teknik padan referensial adalah teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis amanat dalam poster dan meme yang sudah ditemukan melalui google, facebook, dan instagram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

1. *Ajakan Mengutamakan Pendidikan dalam Menghadapi Terorisme*  
(1)



Sumber: Instagram komikrukii

(1a) With guns you can kill terrorist with education you can kill terrorism ‘Dengan senjata anda bisa membunuh teroris(.) **(tetapi)** dengan pendidikan anda bisa membunuh terorisme’(.)

Wacana (1) diisi dengan kalimat perbandingan antara kalimat *dengan senjata dapat membunuh teroris*, dengan kalimat *menggunakan pendidikan dapat membunuh terorisme*. Kalimat tersebut dipisahkan oleh konjungsi korelatif “Tetapi”.

Amanat yang ingin disampaikan adalah lebih baik menghancurkan terorisme dengan pendidikan, daripada menggunakan cara kekerasan. Karena dengan kekerasan hanya akan melahirkan kebencian dan melahirkan bibit-bibit teroris, tetapi menggunakan pendidikan akan menjadikan generasi muda tidak terjerumus oleh paham radikalisme.

(2)



Sumber: instagram anti.terorisme

(2a) Kebodohan lahan subur terorisme(!) “Di antara sebab terseretnya manusia dalam pusaran paham sempalan, seperti paham radikal dan terorisme adalah kebodohan dalam memaknai ayat atau (hadis). Penafsiran terhadap satu ayat atau (hadis) tidak didasarkan pada kaidah baku sebagaimana dituntunkan oleh para ulama salaf, yaitu para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagai generasi terbaik umat ini, dan para ulama yang mengikuti jejak mereka.”

Wacana (2) memiliki judul *kebodohan lahan terorisme*. Kemudian kalimat penjelasan yang berisi pendapat mengenai alasan kaum muslimin banyak yang terseret kedalam paham terorisme. Amanat dari wacana (10) yaitu ajakan untuk belajar agama lebih dalam, agar tidak salah tafsir terhadap ayat quran. Karena para teroris akan mudah mencuci otak kaum muslimin agar mengikuti paham terorisme.

(3)



Sumber: instagram damailahri

(3a) Mahasiswa dan kampus benteng radikalisme(!)

Wacana (3) mengandung amanat bahwa mahasiswa dan kampus harus menjadi benteng yang menghalangi masuknya paham terorisme masuk kepada masyarakat Indonesia. Karena mahasiswa dan kampus dianggap sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia. Dalam tugasnya sebagai agen perubahan, mahasiswa dan kampus diharapkan

mampu membendung penyebaran paham radikalisme dan terorisme yang berkembang di masyarakat.

2. *Ajakan untuk Memerangi Terorisme*

(4)



Sumber: blokBojonegoro.com

(4a) #Kami tidak takut (!) perang terorisme!

Wacana (4) berisi kalimat pernyataan dan kalimat persuasif. Wacana (2) berpola SK dan PS. Amanat dalam wacana tersebut adalah pernyataan berisi kalimat pernyataan untuk menggertak para teroris, bahwa ketakutan yang sengaja disebar kepada masyarakat tidak membuat mereka takut. Pada wacana tersebut juga mengandung pesan untuk memerangi terorisme, karena terorisme merupakan penyakit yang sangat meresahkan masyarakat.

(5)



Sumber: instagram mncnewsroom

(5a) Mohon maaf saya berani mengatakan, bukan PKI laten kita, tapi radikalisme dan terorisme yang selalu mengancam kita sekarang ini. KH. Said Aqil Siradj; ketua umum PBNU.

Wacana memiliki pola SPOK. Unsur S yaitu *saya*, unsur P yaitu *berani mengatakan*, unsur O yaitu *PKI*, unsur K yaitu *radikalisme dan terorisme yang selalu mengancam kita sekarang ini*.

Amanat pamflet tersebut yaitu terorisme dan radikalisme merupakan isu yang selalu hadir tiap tahun di Indonesia, bukan ancaman PKI yang sudah puluhan tahun lalu mengancam Indonesia.

(6)



Sumber: Instagram polisi\_sumsel

(6a) Stop sebar foto – video korban terorisme!. Jangan bikin mereka berhasil mencapai tujuan terorisnya (!)

Wacana (6) berisi 2 kalimat perintah. Kalimat perintah 1 adalah stop sebar foto-video korban terorisme. Kalimat 2 adalah jangan bikin mereka berhasil mencapai tujuan terornya.

Amanat dari wacana (6) adalah agar masyarakat tidak menyebar ketakutan yang sengaja dibuat oleh para teroris. Karena keakutan masal adalah tujuan dari teror para teroris.

(7)



Sumber: nahdlatululama.id

(7a) Seribu teror tak akan membuat kita takut, kita akan lawan(!). Ini indonesia, ini rumah kita. #KamiTidakTakut

Wacana (7) berisi kalimat pernyataan berisi 4 klausa. Klausa 1 yaitu *seribu teror tak akan membuat kita takut*, klausa 2 yaitu *kita akan lawan*, klausa 3 yaitu *ini Indonesia*, klausa 4 yaitu *ini rumah kita*. Amanat dari wacana (12) adalah seruan untuk tidak takut terhadap para teroris, meskipun sudah banyak jatuh korban. Jika masyarakat gentar, maka teroris makin menjadi-jadi.

(8)



Sumber: facebook PDIPerjuangan

(8a) Orang Makassar itu kuat! Tidak gampang dipecah belah! Kami tetap solid bersatu menjaga kebhinekaan, lawan terorisme hingga ke akarnya! #Makassarkuat

Wacana (8) berisi 2 klausa, dan 1 kalimat berpola SK1POK2. Klausa 1 yaitu *orang Makassar itu kuat!*, klausa 2 yaitu *tidak gampang dipecah belah!*, unsur S yaitu *kami*, unsur K1 yaitu *tetap solid bersatu menjaga kebhinekaan*, unsur O yaitu *terorisme*, unsur K2 yaitu *hingga ke akarnya!*

Amanat pada wacana (8) yaitu seruan agar masyarakat Makassar tidak gentar terhadap ketakutan-ketakutan yang sengaja diciptakan oleh para teroris.

(9)



Sumber: arahjuang.com

(9a) Bangun persatuan rakyat-pekerja lintas agama. Lawan fundamentalisme dan terorisme(!).

Wacana (9) berisi 2 klausa yaitu klausa 1 berbunyi *bangun persatuan rakyat-pekerja lintas agama*, dan klausa 2 berbunyi *lawan fundamentalisme dan terorisme*.

### 3. Himbauan untuk Mewaspada Pabah Radikalisme dan Terorisme

(10)



(10a) Waspada(lah) pendukung ISIS(!) Siapa saja yang bergabung bersama ISIS(,) atau menolong mereka(,) atau mengopinikan bahwa perbuatan mereka baik, maka sesungguhnya dia ikut andil dalam membunuh kaum muslimin(.)

Wacana (10) berisi kalimat perintah dan kalimat peringatan. Kalimat satu berisi perintah ditandai dengan partikel *waspada*lah. Kalimat tersebut merupakan perintah untuk mewaspada pendukung ISIS, karena berpeluang menjadi bibit teroris dan dapat meresahkan masyarakat.

Amanat pada wacana (10) adalah untuk mewaspada ISIS dan paham radikalisme yang sudah merugikan bahkan membunuh banyak masyarakat. Jangan ada simpati untuk mereka, mendukung ISIS berarti ikut andil juga dalam membunuh kaum muslimin.

(11)



Sumber: instagram anti.terorisme



(11a) Awas(!) anda terjangkit prinsip teroris khawarij(!) Mengkafirkan kaum muslimin, menghalalkan darah kaum muslimin, memberontak kepada pemerintah muslimin.

Wacana (11) berisi kalimat peringatan terhadap prinsip terorisme. Kalimat berikutnya merupakan ciri-ciri prinsip terorisme khawarij, terdiri dari 3 ciri yang memiliki pola kalimat PO. Unsur P yaitu *mengkafirkan, menghalalkan, memberontak*. Unsur O yaitu *kaum muslimin, kaum muslimin, dan pemerintah kaum muslimin*.

Amanat pada wacana (11) yaitu hati-hati dengan aliran teroris khawarij yang banyak membunuh orang lain dengan alasan agama.

(12)



Sumber: instagram anti.terorisme

(12a) Hanya satu kata... Tidak! Untuk radikalisme(,) terorisme(, dan) komunisme(.)

Wacana (12) berisi kalimat persuasif yang berpola KO. Unsur K yaitu *hanya satu kata tidak*, dan unsur O yaitu *radikalisme, terorisme, dan komunisme*.

Amanat pada wacana (12) adalah ajakan untuk menghindari 3 paham yang mengancam ketenangan masyarakat yaitu radikalisme, terorisme, dan komunisme.

#### 4. Ajakan untuk Meninggalkan Persepsi Salah tentang Ajaran Agama Islam

(13)



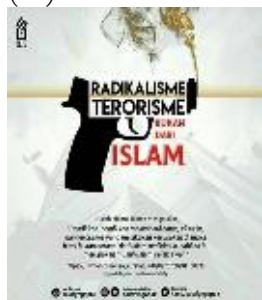
Sumber: instagram ammartv

(13a) Bom bunuh diri bukan jihad(!) Sungguh, lenyapnya dunia lebih ringan bagi Allah(,) daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar. (HR. Al-Munziri)

Wacana (13) mengandung 2 kalimat. Kalimat 1 berbunyi *bom bunuh diri bukan jihad* sebagai kalimat pernyataan. Kalimat 2 berbunyi *Sungguh, lenyapnya dunia lebih ringan bagi Allah(,) daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar* sebagai kalimat penjelas dari kalimat 1.

Amanat dari wacana (13) adalah kesalahan besar mengatas namakan agama untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang benar.

(14)



Sumber: instagram anti.terorisme

(14a) Radikalisme **(dan)** terorisme bukan dari Islam(!) Haiah Kibarul ulama mengatakan(:) “Pemikiran-pemikiran melampaui batas, ekstrim, dan terorisme yang melakukan kerusakan di muka bumi bukan berasal dari Islam sedikitpun, bahkan itu merupakan musuh Islam sejak awal(!).”

Wacana (14) berisi kalimat 2 kalimat. Kalimat 1 adalah pernyataan yaitu *radikalisme terorisme bukan berasal dari Islam*. Kalimat 2 berisi pendapat yang merupakan kalimat penjelas dari kalimat 1 yaitu *Haiah Kibarul ulama mengatakan: “Pemikiran-pemikiran melampaui batas, ekstrim, dan terorisme yang melakukan kerusakan di muka bumi bukan berasal dari Islam sedikitpun, bahkan itu merupakan musuh Islam sejak awal.*

Amanat dari wacana (14) adalah jangan sangkut menyangkutkan Islam dengan terorisme, karena Islam juga memusuhi terorisme.

(15)



Sumber: instagram muslim.ittiba

(15a) **(T)**erorisme adalah pemahaman(**,**) bukan penampilan (cadar, jenggot, cingkrang)(**.**)

Wacana (15) kalimat pernyataan yang memiliki pola SK1K2. Unsur S yaitu *terorisme*, unsur K1 yaitu *pemahaman*, dan unsur K2 yaitu *bukan penampilan (cadar, jenggot, cingkrang)*.

Amanat dari wacana (15) yaitu seruan agar tidak melihat orang yang bercadar, berjenggot, dan cingkrang sebagai teroris. Karena terorisme merupakan pemahaman, bukan penampilan.

(16)





Sumber: instagram poliklitik

(16a) (“)Saya akan berperang melawan siapapun yang berbeda dengan kelompok saya(!)(”). Ujar Rangga. (“)Rangga, yang kamu lakukan itu jahat, bukan jihad!(“)(.) Kata perempuan.

Wacana berisi ilustrasi antara seorang teroris dan teman perempuannya. Wacana berisi 2 kalimat dengan pola SPOK dan SPK. Pada kalimat 1 dan 2 adalah unsur S yaitu *saya*, *Rangga*; unsur P yaitu *berperang*, *lakukan*; unsur O yaitu *melawan siapapun*; unsur K yaitu *yang berbeda dengan kelompok saya*, *jahat bukan jihad*.

Amanat dalam wacana yaitu terorisme merupakan kejahatan bukan jihad seperti yang dimuat dalam quran.

(17)



Sumber: instagram poliklitik

(17a) Nak, hadirmu adalah anugerah bagi Ibu. 25 tahun kemudian ... ibu tidak ada bedanya dengan orang kafir! Astaghfirullah. Wanita ini tewas setelah serang kantor polisi.

Amanat dari meme diatas adalah pada ajaran agama Islam dikatakan bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Untuk itu, muliakanlah ibu karena beliau telah merawat dan membesarkan seorang anak dengan penuh kasih sayang. Seorang ibu juga ikhlas merawat anaknya, tanpa mengharap imbalan.

5. Ajakan untuk Mendukung Pemerintah dalam Pemberantasan Terorisme

(18)



Sumber: Instagram anti.terorisme

(18a) Larangan memberontak pemerintah. Setiap orang yang memberontak kepada imam (pemerintah) kaum muslimin adalah khawarij. Dan berarti dia telah memecah kesatuan kaum muslimin dan menentang **(sunah)**. Dan matinya seperti **(jahiliyah)**.

Wacana (18) berjudul *larangan memberontak pemerintah*. Wacana tersebut berisi 3 kalimat. Kalimat 1 berisi SPOK. Unsur S yaitu *Setiap orang*, unsur P yaitu *memberontak*, unsur O yaitu *kepada imam (pemerintah) kaum muslimin*, dan unsur K yaitu adalah *khawarij*.

Amanat dari wacana (18) yaitu agar para masyarakat kaum muslimin tidak memberontak terhadap pemerintah kaum muslimin yang sah, karena jika mereka memberontak akan serupa dengan kaum khawarij.

(19)



Sumber: Instagram Pemuda Salafy Indonesia

(19a) Mendoakan kebaikan bagi pemerintah termasuk kebiasaan *ahlul sunnah*(.) Al-Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah berkata: “Diantara sifat seorang **(mukmin)** dari *(Ahlul Sunnah wal Jama'ah)* adalah; mendoakan kebaikan bagi pemerintah kaum muslimin.” Thabaqat Al-Hanabilah, jilid 1 hlm.33.

Poster (19) berisi 2 kalimat yaitu kalimat 1 merupakan kalimat pernyataan, dan kalimat 2 merupakan penjelasan dari kalimat 1.

Amanat dari wacana (19) yaitu agar masyarakat mendoakan pemerintah, tidak lagi mencemooh pemerintah karena kerjanya yang kurang maksimal. Mendoakan pemerintah juga merupakan sifat orang mukmin.

(20)



Sumber: instagram damailahri

(20a) Jihad bela negara(,) usir terorisme(!)(.)

Wacana (20) berisi kalimat perintah untuk melakukan jihad agama, dengan cara mengusir terorisme. Amanat dari wacana (20) adalah tegakkan jihad dengan mengikuti ajaran agama Islam, yaitu mengusir paham terorisme di Indonesia.

### **Pembahasan**

Isi pada poster banyak menggunakan kata perintah yang simpel. Karena kata simpel lebih disukai banyak masyarakat karena tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap isi poster. Hal ini dilakukan untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat terlepas dari paham radikalisme dan terorisme. Karena salah penafsiran terhadap isi poster yang mengajak pada ajaran agama, dapat disalah tafsirkan sebagai ajakan untuk mengikuti terorisme, atau membolehkan melukai orang yang tidak sepaham.

Isi pesan disajikan dalam bentuk kalimat berita, kalimat seru, kalimat perintah. Penggunaan bentuk kalimat tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perhatian para pembacanya dan mempengaruhi emosi, pikiran, dan perasaan masyarakat luas yang juga membaca poster tersebut (Baitullah, 2019).

Penggunaan media komik digunakan untuk menarik perhatian masyarakat. Media komik dinilai lebih efektif daripada leaflet untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya radikalisme dan terorisme (Krisnadi, et al., 2019). Penggunaan komik juga terbukti dapat meningkatkan minat membaca, dan pembaca tidak cepat merasa bosan (Ramuna, 2019).

Bila dilihat poster anti terorisme mengandung kalimat yang singkat dan lugas. Hal ini mirip dengan yang dilakukan pada poster polisi yang menggunakan bahasa singkat dan lugas untuk memberikan informasi dengan lebih efektif (Rahmasari, 2020: 58).

Penggunaan bahasa yang tegas dan lugas memang cocok digunakan dalam poster anti terorisme di media daring. Hal ini berbeda dengan spanduk untuk produk iklan yang di dalamnya mengandung kata-kata yang disusun agar pembaca tertarik. Tujuannya adalah agar pengunjung tertarik dan penasaran untuk membelinya (Sari, et al., 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian Zamzami, et al., (2017) dengan penelitian tentang perbedaan penggunaan bahasa tergantung pada sasarannya. Misalnya dalam iklan di televisi. Pada siaran televisi yang menggunakan bahasa Indonesia dan campuran bahasa Indonesia-Inggris, ini digunakan untuk target usia sosial dan umum, sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk target kelas sosial tinggi dan usia muda. Bahasa Indonesia juga biasa digunakan dalam iklan produk atau jasa pada umumnya, sedangkan bahasa Inggris biasanya digunakan dalam iklan produk atau jasa “mahal atau mewah” dengan target sosial dan usia muda yang tinggi. Penggunaan kalimat bahasa Indonesia digunakan dalam iklan dengan target umum, baik dari segi kelas sosial maupun usia, sedangkan kalimat bahasa Inggris digunakan dalam iklan yang menargetkan

kelas sosial tinggi dan usia muda (Zamzami, et al., 2017).

Poster anti terorisme dibuat dengan memperhatikan garis, gambar, dan kalimat. Kombinasi unsur-unsur visual poster harus dibuat dengan serasi, agar sedap dipandang oleh pembaca. Keserasian kombinasi unsur-unsur visual poster tersebut dapat berupa penempatan atau tata letak unsur-unsur visualnya (Gautama, et al., 2019: 72).

Pada masa pandemi ini kita dianjurkan untuk di rumah saja. Hal ini tentu harus dimaknai sebagai suatu hal yang baik untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter yang baik untuk anak, yaitu nilai religius, disiplin, mandiri kreatif, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab (Yoga Purandina; Astra Winaya, 2020). Karakter anak bangsa wajib berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Juhriah). Orangtua juga dapat memberi tahu anak mengenai peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia, antara lain: aksi bom bunuh diri di gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 yang meresahkan banyak jemaat Gereja (Kompas.com, 02/04/2021), dan aksi Lone Wolf Zakiah Aini yang melepaskan tembakan ke arah Mabes Polri Jakarta Selatan pada 31 Maret 2021 (Kompas.com, 01/04/2021). Kedua aksi tersebut tentunya menjadi bukti nyata bahwa paham terorisme di Indonesia sangat meresahkan, dan mengancam keselamatan masyarakat.

Selain perlu dilakukan pendidikan karakter yang baik pada anak bangsa, pengetatan aturan oleh pemerintah juga harus dilakukan untuk mengurangi penganut paham radikalisme dan terorisme di Indonesia. Demi menciptakan keamanan dan kesejahteraan nasional dalam rangka menjaga kedaulatan bangsa dan negara. Pemerintah menyadari bahwa tindak pidana terorisme tidak diatur dalam KUHP. Untuk itu pemerintah menyusun Perppu No.1 Th.2002, menjadi UU No. 5 Th. 2018 UU PTPT (Mahyani, 2019:47). Perpu merupakan hak presiden yang dapat dibuat jika situasinya sangat mendesak dan genting. Hal ini membuktikan bahwa presiden memiliki anggapan bahwa tindak pidana terorisme di Indonesia sudah mengancam keamanan dan kesejahteraan masyarakat (Ambarita, 2018:141).

Menurut Rauf (2018:211) selain Perpu, otoritas publik juga menggemakan deradikalisasi. Deradikalisasi adalah perkembangan dari dasar-dasar penindasan psikologis yang diketahui. Deradikalisasi adalah sebuah karya untuk membunuh ide-ide radikalisme dan perang psikologis melalui metodologi interdisipliner, seperti agama, hukum, penelitian otak, agama, dan sosial budaya bagi individu yang dihadapkan pada radikalisme dan intimidasi ilegal. Deradikalisasi perang psikologis diakui melalui re-instruksi, resosialisasi, program reorientasi persuasif seperti mencari bantuan sosial pemerintah dan keadilan bagi individu yang dipengaruhi oleh radikalisme dan intimidasi ilegal. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan rasa patriotisme dan cinta tanah air sebagai warga negara Indonesia (WNI).

Jika dilihat dari alasan berdirinya paham terorisme di Indonesia tidak lepas dari paham radikalisme. Karena paham radikalisme merupakan benih berdirinya paham terorisme (Salim dkk, 2018: 99). Radikalisme adalah paham yang memaksakan perubahan drastis dengan cara apapun, baik fisik maupun non fisik (Widyaningrum dan Dugis, 2018: 33). Radikalisme merupakan keyakinan, doktrin dan ideologi yang dapat meracuni kesadaran masyarakat (Paikah, 2019). Setidaknya ada 3 alasan mengapa paham terorisme terus hidup dan berkembang di Indonesia, yaitu faktor domestik yang berhubungan dengan kemiskinan, faktor kultural atau berhubungan dengan pemahaman terhadap ayat quran yang kurang mendalam atau salah tafsir terhadap makna jihad, dan faktor ketidakadilan global yang berhubungan dengan politik luar negeri yang jemawa serta imperialisme modern negara adidaya (Baidhowi, 2017: 197).

Alasan lain dari pemahaman yang solid tentang masih tingginya penganut paham terorisme dan radikalisme di Indonesia tercermin dalam berita yang disampaikan oleh The

Jakarta Post pada Februari 2019 bahwa situs-situs Islam banyak yang mengandung konten-konten elit dan berpikiran sempit membanjiri Indonesia (Syahriati, 2019).

## **PENUTUP**

Amanat pada poster kampanye anti terorisme di media daring antara lain: (1) ajakan mengutamakan pendidikan dalam menghadapi terorisme, (2) ajakan untuk memerangi terorisme, (3) himbuan untuk mewaspadaai paham radikalisme dan terorisme, (4) ajakan untuk meninggalkan persepsi salah tentang ajaran agama islam, (5) ajakan untuk mendukung pemerintah dalam pemberantasan terorisme.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arbi, Novrian.2019. Polwan terpapar paham radikal indikasi 'bahaya luar biasa', pemerintah diminta lakukan audit ideologi. Jakarta: BBC. Diakses Selasa, 15 Juni 2021. Dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50034520>.
- Baidhowi (2017) 'Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme', Seminar Nasional Hukum. Universitas Negeri Semarang, 3(1), pp. 197–218.
- Baitullah, Helza Aprilia. 2019. Persuasif pada Spanduk Pilkadadi Kabupaten Merangin Tahun 2017-2018. Jurnal Tunas Pendidikan, 2(1), 82-91.<http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/pgsd/login>
- Bramasta, Dandy Bayu.2021. Zakiah Aini, Lone Wolf, dan Mengapa Aksi Teror Terus Bermunculan. Jakarta: Kompas.com. diakses pada Selasa, 15 Juni 2021. Dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/01/202000765/zakiah-aini-lone-wolf-dan-mengapa-aksi-teror-terus-bermunculan->.
- Gautama, Nyoman Maruta., Hendra Santosa., I Wayan Swandi.2019. Pemanfaatan Warna Pada Poster Buku Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki. Jurnal Desain. 7(1): 71-84. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnal desain.v7i1.3833>.
- Juhriah, Yoyoh. Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid -19. Kuningan: Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.
- Krisnadi, Z. H., Setiyobroto, I. and Gunawan, I. M. A. 2019. Efektivitas Penyampaian Pesan Germas Menggunakan Media Komik dibandingkan dengan Leaflet terhadap Pengetahuan Germas di SMPN Melati Kabupaten Sleman Yogyakarta. Repository Poltekkes Jogja, 4(2), pp. 2–3. Available at: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/239/>.
- Martiar, Norbertus Arya Dwiangga.2021. Penyebaran Terorisme lewat Media Sosial Menargetkan Anak Muda. Jakarta:Kompas.id. diakses Selasa, 15 Juni 2021. Dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/04/06/penyebaran-terorisme-lewat-medsos-menargetkan-anak-muda/>
- Paikah, N. (2019) 'Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia', Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam, 4(1), pp. 1–20. doi: 10.35673/ajmpi.v4i1.214.

- Peran, Mohd Jainudin Hj.2017. Konsep Jihad Menurut Surah As Shaff.Skripsi.Banda Aceh: Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Rahmasari, Rizka. 2020. Efektivitas Penggunaan Poster Polisi Ditinjau Dari Perspektif Al-Syar'iyah (Studi Kasus di Jalan Raya Desa Cot Tunong, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen).Skripsi. Banda Aceh: Prodi Hukum Tata Negara Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ramuna, Cut. 2019. Penggunaan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas III. .Skripsi. Banda Aceh: Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Salim, N., Suryanto, S. and Widodo, A. (2018) 'Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I', Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara, 2(1), pp. 99–107. Available at: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/11988%0Ahttp://moraref.kemenag.go.id/dokuments/article/97874782241953181>.
- Santoso, Agung.2021. Pemuda Idealis Jadi Sasaran Rekrutmen Kelompok Teroris. Jakarta: Kumparan. Diakses pada Selasa, 15 Juni 2021. Dari <https://kumparan.com/bengawannews/pemuda-ideal-is-jadi-sasaran-rekrutmen-kelompok-teroris-1vfqvxIRx9W>
- Sari, L., Retnowaty, R., & Musdolifah, A. 2018. Presuposisi pada Bahasa Spanduk Iklan Warung Bakso di Balikpapan. Jurnal Basataka (JBT), 1(1), 37-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.13>.
- Shalihah, Nur Fitriatus.2021. Penyerangan Mabes Polri dan Alasan di Balik Munculnya Aksi Teror. Jakarta: Kompas.com. Diakses Selasa, 15 Juni 2021. Sumber <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/02/123100465/penyerangan-mabes-polri-dan-alasan-di-balik-munculnya-aksi-teror-?page=all>.
- Syahriyati, Alfi. 2019. Alquran dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online. JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES. 8(1): (34-55). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadithAlquran>.
- Widyaningrum, A. Y. and Dugis, N. S. (2018) 'Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan', Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 2(1), pp. 32–67. doi: 10.25139/jsk.v2i1.368.
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 270-290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>.
- Zamzani, Yayuk Eni Rahayu, Siti Maslakhah. 2017. Eksistensi Bahasa dalam Iklan Televisi Indonesia, LITERA, 16(2): 249-264, Oktober 2017. <https://journal.uny.ac.id>.



